

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Kata upaya menurut bahasa dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan, yang dimaksud upaya disini adalah segala usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.¹

2. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pengajar dan memikul tanggung jawab pengelolaan pengajaran, sesuai dengan bidang studi keahliannya. Oleh karena latar belakang pendidikannya, kedudukannya, dan tugasnya dalam suatu institusi pendidikan.²

Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan

¹Peter salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal.169.

² Faisal Abdullah, *Bimbingan dan Konseling*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), hal.138.

pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.³

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Sebagaimana pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan di dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.58.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.9.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.(Jakarta: CV. Pustaka Agung, 2002), hal.87.

menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dengan demikian, guru itu juga ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi anak didik dalam proses belajar mengajar (PBM), untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Upaya-Upaya Yang Harus di Lakukan Oleh Seorang Guru

- a. Guru harus dapat menciptakan perhatian peserta didik tetap pada materi mata pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat menciptakan bagaimana hasil belajar peserta didik berkembang
- c. Guru harus membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.

- e. Guru harus dapat menciptakan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, yang diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus menciptakan konsentrasi belajar peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati atau meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatinya.
- h. Guru harus mengembangkan bagaimana cara sikap peserta didik dalam membina hubungan social baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- i. Guru harus menyelidik dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa dengan perbedaannya.
- j. Guru juga dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.⁶

Dengan demikian apabila upaya guru yang memiliki indikator seperti di atas direalisasikan dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan aktif mengikuti proses belajar mengajar, menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh kesadaran, mudah memahami materi yang diajarkan oleh

⁶ Kasmawati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sdn 2 Teluk Payo Kecamatan Banyuasin 11 Kabupaten Banyuasin", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2012), hal.20, t.d.

guru. Pada kondisi yang seperti itu maka kesuksesan belajar dapat tercapai secara maksimal.

4. Persyaratan Menjadi Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang bisa dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang didedikasai dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.

Adapun syarat menjadi guru sebagai berikut :⁷

- a. Harus memiliki sifat rabbani
- b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan
- c. Memiliki rasa sabar
- d. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- e. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian
- f. Menguasai variasi serta metode mengajar
- g. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
- h. Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan*,... hal.11-12.

- i. Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik
- j. Dituntut memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik

Allah berfirman di dalam Surah An-Nahl ayat ke-90, sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁸

5. Tugas, Tanggung Jawab, dan Keutamaan Sebagai Guru

a. Tugas Guru

Tugas secara umum, sebagai “ *warasat al-anbiya* “, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-alam*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Tugas secara khusus, *pertama* sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'dan dan Terjemahannya*,... hal. 377.

program tersebut, *kedua* sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik kepada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia, *ketiga* sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait. Menyangkut partisipasi atas program yang dilakukan.⁹

b. Tanggung Jawab

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

عَلَّمَهُ ۞ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ۞ الْقُرْآنَ عَلَّمَ ۞ الرَّحْمَنَ ۞
الْبَيَانَ ۞

*(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an
Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara.*¹⁰

Seperti yang dijelaskan di dalam surah Ar'Rahman ayat 1-4 Allah SWT telah memberikan isyarat agar manusia itu mau mengajarkan sesuatu kepada sesamanya. Seperti yang ditunjukkan pada ayat ke-4 bahwa Allah mengajarkan manusia itu pandai berbicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk melakukan tugasnya yaitu menyebarkan ilmu di muka bumi.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hal.63.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal.773.

c. Keutamaan Sebagai Guru

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada sekelompok yang menganggap pekerjaan mendidik atau jabatan sebagai guru adalah rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti di Kantor, BUMN, Pengusaha dan lainnya.

Ini disebabkan karena pandangan masyarakat bersifat materialistic yang mempertuhankan harta benda. Tapi kalau dilihat secara mendalam bahwa pekerjaan sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat, Negara dan dari sudut keagamaan.

Dalam ajaran agama Islam pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat ke-11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ۝

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, " Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengakat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.¹¹

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....hal.793.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional. Menurut Benyamin S.Bloom ada tiga ranah hasil belajar. Yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahasa appersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan pada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.¹²

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K.Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

¹² Amilda dan Mardiah Astuti, *Kesulitan Belajar Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hal.24.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹³

Menurut, Dymiati dan Mudjiono (1994) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik disbanding dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa¹⁴ :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan, maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hal.5.

¹⁴ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri (KSM), 2016), hal.34.

memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan

2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
4. Keterampilan motoric yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan ekstrernalisasi nilai-nilai

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dari keterampilan. Dengan

demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Upaya mendapatkan hasil belajar siswa yang baik tentunya harus melalui suatu proses dan proses ini hanya dapat dilaksanakan dalam suatu kegiatan belajar. Dalam hal ini Allah memerintahkan manusia untuk belajar sebagaimana firman Allah surah Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya*¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Setelah di lihat dari pengertian diatas ternyata terdapat beberapa masalah dalam penilaian hasil belajar di sekolah :¹⁶

1. Nilai yang diberikan seorang guru kepada peserta didik tidak dapat diperbandingkan dengan nilai yang diperoleh dari guru lainnya. Artinya penilaian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sering kali memiliki perbedaan antara guru yang satu dengan yang lainnya. Peserta

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal.904.

¹⁶ Kusnandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 62.

didik sering berceloteh “Pak A mengasih nilainya murah (kecil), berbeda dengan Bu B mengasih nilainya mahal (besar)”. Hal ini tidak akan terjadi kalau dalam penilaian menggunakan instrument yang terstandar (*valid dan reliable*) dan mengacu kepada pedoman penskoran yang objektif.

2. Hasil penilaian yang dilakukan oleh guru terkadang belum sepenuhnya menggambarkan pencapaian kompetensi riil dari peserta didik, sehingga peserta didik yang sudah dinyatakan menguasai kompetensi, misalnya Kompetensi Dasar (KD) tertentu, ternyata sesungguhnya belum menguasai Kompetensi Dasar tersebut. Hal ini bisa dilihat dari fakta bahwa ketika peserta didik sudah dinyatakan tuntas dari suatu KD dalam Ulangan Harian (formatif), tetapi jika diuji lagi untuk KD tersebut dalam Ujian Tengan Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Kenaikan Kelas (UKK), Ujian Sekolah (US) dan Ujian Nasional (UN) peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai KD tersebut. Hal ini berarti informasi hasil penilaian oleh guru melalui kegiatan penilaian adalah informasi yang kurang valid dan kurang akurat. Dampak dari kurang akuratnya hasil penilaian, maka yang dirugikan adalah peserta didik.

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*”. Secara bahasa akhlak mempunyai arti budi pekerti,

tabiat, watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral atau etika seseorang.¹⁷

Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, dan perbuatan. Siswa adalah anak yang belajar pada sekolah dasar dan sekolah menengah. Teman adalah orang yang bersama-sama dengan siswa. Jadi dapat diartikan bahwa akhlak siswa terhadap teman adalah perbuatan anak yang sedang belajar pada sekolah dasar dan sekolah menengah terhadap orang yang bersama-sama dengan siswa.¹⁸

Pelajaran aqidah akhlak adalah pelajaran yang sangat penting untuk membentuk watak siswa, karena dengan belajar akidah akhlak, siswa bisa mengetahui perbuatan baik dilakukan dan perbuatan tercela yang harus dihindari.

Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlak al-karimah adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT.

Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai islam, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Aqidah Akhlak*,... hal.30.

¹⁸ Loso, *Akhlak Siswa Terhadap Teman*, (Semarang: CV Ghyas Putra Semarang, 2008), hal.1.

Dengan demikian, materi pendidikan aqidah akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun ia berada.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan itu kita lihat dalam film, maka perbuatan tersebut bukan perbuatan sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang kontinu dan terus menerus.¹⁹ Allah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan di hari kiamat dan banyak mengingat Allah.*²⁰

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*,... , hal.1-5.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal.595.

Hal yang juga mendukung pernyataan itu adalah tentang risalah kenabian Muhammad saw. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah di muka bumi ini, tidak lain adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak umatnya.

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak karimah atau akhlak terpuji

Akhlak karimah adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh siswa terhadap temannya. Contohnya ketika olahraga, ada temannya yang jatuh dan tidak bisa berdiri kemudian teman yang lain membantu menolong agar bisa berdiri.

Macam-macam akhlak mulia antara lain rajin belajar, taat pada guru, tekun, sabar, ulet, tunduk, bertutur kata yang baik. Jika tidak bisa lebih baik diam, jujur, lembut, setia.

Berakhlak baik memang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di sekolah, sehingga siswa baik terhadap temannya adalah sesuatu yang harus dilakukannya.

b. Akhlak mazmumah atau akhlak tercela

Akhlak mazmumah adalah perbuatan jelek yang dilakukan siswa terhadap temannya. Misalnya ada siswa yang membawa barang yang berat dan dia tidak mampu membawanya, lalu ia meminta bantuan temannya dan temannya tidak mau, bahkan mengejeknya.²¹

Macam-macam akhlak tercela antara lain egois, mengejek temannya, pemaarah, iri, dengki, menggunjing temannya, memprovokasi orang.

²¹ Loso, *Akhlak Siswa Terhadap Teman*,... hal. 2-3

Akhlak tercela adalah sesuatu yang harus dihindari oleh siswa yang ingin belajar sukses, sebab akhlak tercela banyak ruginya dari pada baiknya. Misalnya, ada siswa berbuat jahat pada temannya, kemudian dipanggil guru BP dan diberi nasihat sekaligus peringatan agar tidak mengulangnya coba dengan dipanggilnya dia pasti tidak ikut pelajaran dan merasa malu dilihat temannya yang lain.

c. Dasar Akhlak

Mengapa kamu disuruh agar berakhlak terhadap temanmu? Karena berakhlak itu banyak manfaatnya. Seperti yang tercantum dalam sabda Nabi yang artinya antara lain sebagai berikut :²²

- 1.) “Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan pahalanya dari pada akhlak yang baik“ (HR. Abu Dawud dan Turmudi)
- 2.) “Sebaik-baik orang beriman adalah yang terbaik budi pekertinya“ (HR.Turmudi)
- 3.) “Kamu tidak akan memperoleh kebaikan jika hanya karena harta saja, tetapi kamu akan memperoleh kebaikan dari orang lain, jika kamu bermuka yang berseri-seri dan budi pekerti yang baik” (HR.Abu Ya’la)
- 4.) “Kebaikan adalah tindak tanduk (budi pekerti) yang baik“ (HR.Muslim)
- 5.) “Tidak ada pemberian seorang ayah kepada seorang anak yang lebih baik (utama) dari budi pekerti yang baik” (HR.Turmudi)

²² *Ibid*,... hal.5.

- 6.) “Dua sifat yang tidak akan terdapat dalam hati seorang mukmin, yaitu kikir dan budi pekerti yang jahat” (HR.Turmudi)
- 7.) “Tuhanku yang telah mendidik aku dengan sebaik-baik pendidikan (budi pekerti yang baik)” (HR.Ibnu Mas’ud)
- 8.) “Muliakan anak-anakmu dan perbaikilah mereka dengan pendidikan budi pekerti yang baik” (Dari Anas)
- 9.) “Nabi ditanya tentang kebanyakan hal-hal yang memasukkan manusia ke dalam surge. Nabi menjawab taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik” (HR.Turmudi)
- 10) “Kamu tidak akan memperoleh wibawa hanya karena harta benda, tetapi kamu akan dihormati oleh orang lain karena muka yang berseri-seri dan budi pekerti yang baik” (HR.Abu Ya’la)